

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Media massa merupakan alat-alat dalam komunikasi yang memiliki pengaruh dalam menyebarkan pesan secara instan atau langsung kepada publik secara luas dan menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas (Rosenberry & Vicker, 2017). Interpretasi pesan atau konten dari media massa tersebut menyangkut pada suatu komunikasi massa. Media massa berfokus terhadap asumsi yang dibuat mengenai makna yang dibawakan, baik dilihat dari sudut pandang pengirim, penerima atau pengamat netral. Melalui media massa, makna yang disampaikan bersifat unik dan tidak pasti diterima sama bagi setiap penerima sehingga menyebabkan adanya ketidakpastian yang tak ada habisnya terkait pesan yang disampaikan. Media massa memiliki kekuatan untuk membentuk cara berpikir dan bagaimana cara seseorang mengidentifikasi pesan yang disampaikan (Ritonga, 2018).

Film dianggap sebagai media massa populer yang penting untuk membentuk pemahaman mengenai dunia (Angermuller et al., 2014). Film diartikan sebagai cerminan nilai-nilai, norma, dan konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat. Film memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi cara penonton merespons pesan pada film. Pesan yang dimaksud dapat berupa representasi identitas, kelas sosial, ras, dan gender. Stuart Hall memandang adanya pendekatan yang mendalami cara penonton terlibat secara aktif dalam proses penerimaan dan interpretasi pesan dari media massa, yakni melalui teori resepsi (Hall, 2019). Teori resepsi yang mengandung *encoding-decoding* dari Hall merupakan bagian dari studi budaya. Teori ini tidak hanya diterapkan pada siaran berita dan program televisi, tetapi juga relevan untuk analisis produksi wacana media lainnya, termasuk studi film (Xie et al., 2022). Kedua tahapan ini dapat saling berinteraksi melalui interpretasi individu dan diskusi publik yang lebih luas terkait pesan yang disampaikan oleh film.

McQuail menyatakan bahwa film menyampaikan terkait realita dari suatu kejadian yang kemudian diangkat menjadi pesan yang mempengaruhi persepsi khalayak (Joye, 2023). Film sebagai salah satu jenis media massa menjadi wadah bagi berbagai macam gagasan, konsep dan dapat memunculkan dampak besar. Media massa cenderung mempengaruhi dan merepresentasikan isu-isu *gender* yang terjadi dalam masyarakat, salah satunya melalui film. Film menjadi satu diantara media massa menjadi wadah atau sarana dalam menyebarkan pesan tentang isu feminin dan konteks *gender* (Rahmawati, 2019).

Film khususnya film sinema *Hollywood* mempengaruhi tindakan penonton selama menonton film tersebut (The New Yorker, 2023). Hal ini dikemukakan oleh Laura Mulvey melalui teorinya "*the male gaze*". "*Gaze*" yang dipandang oleh penonton laki-laki, terutama pandangan atau fantasi terhadap karakter perempuan dalam film yang dianggap sebagai objek seksualitas. "*Gaze*" ini berfokus pada adanya keterkaitan dari struktur naratif dan visual dalam film yang berdampak pada cara perempuan direpresentasikan dalam media massa dan masyarakat. Cara tubuh diposisikan dan cara kamera bergerak menunjukkan penonton untuk melihat perempuan seperti yang sudah dilakukan dalam sistem patriarki.

Dalam sistem budaya dan sosial, masyarakat di Indonesia memiliki pandangan bahwa peran perempuan terbatas pada fungsi reproduktif (Palulungan, Kordi, & Ramli, 2017). Dalam pandangan ini, perempuan dianggap hanya cocok berada di rumah untuk melahirkan anak, merawat mereka, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang dianggap sebagai tugas khusus perempuan. Sementara itu, laki-laki dipandang dan ditempatkan sebagai pihak yang memiliki fungsi reproduktif serta berperan sebagai pencari nafkah utama, penanggung jawab finansial, dan pemimpin dalam rumah tangga. Budaya dan ideologi patriarki di Indonesia tersosialisasi dalam masyarakat yang mendapat legitimasi melalui berbagai aspek kehidupan, termasuk agama dan politik. Akibatnya, meskipun banyak perempuan yang memiliki posisi penting di masyarakat dan negara, peran dan kemampuan mereka sering kali kurang dihargai.

Keadilan dan kesetaraan gender di Indonesia telah menjadi fokus sejak awal abad ke-20, terutama berkat perjuangan RA Kartini (Dewayani, 2021). Kartini memimpin gerakan untuk kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam Pendidikan sebagai respons terhadap ketidakadilan yang dialami perempuan pada masanya. Isu-isu kesetaraan dan ketidakadilan gender di Indonesia sudah muncul sejak masa kolonial dengan Kartini sebagai tokoh sentral dalam perjuangan tersebut. Sampai sekarang, upaya untuk mencapai kesetaraan gender terus dilakukan, meskipun terkadang masih harus berhadapan dengan pandangan tradisional tentang peran kodrat perempuan dalam masyarakat.

Konsep kesetaraan gender hanya bisa dicapai ketika ada pemberian hak politik, peluang ekonomi, dan pendidikan yang sama bagi laki-laki dan perempuan (Tong, 2018). Hal ini juga dipertegas oleh Stuart Mill yang menyatakan bahwa adanya ketimpangan gender merupakan hal yang tidak adil dan perempuan seharusnya diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan memiliki peran aktif dalam membentuk dan menentukan identitas dan makna kehidupan mereka sendiri. Konsep kesetaraan gender oleh John Stuart Mill ini mendorong penghapusan semua bentuk ketimpangan gender dan pemberian kesempatan yang sama kepada semua individu, tanpa memandang jenis kelamin atau gender.

Kesetaraan gender dilihat di lingkup masyarakat dimana perempuan dan laki-laki sudah tidak dibeda-bedakan di ranah domestik maupun publik (Krijnen & Van Bauwel, 2021). Perempuan dan laki-laki dianggap memiliki hak dan wadah yang sama dalam melakukan kontribusi dari berbagai aspek baik itu secara sosial, ekonomi, maupun politik. Kesetaraan gender dapat dianalisis lebih mendalam melalui berbagai persepsi dan pandangan oleh narasumber terhadap objek penelitian. Peneliti memerlukan pemahaman mengenai sudut pandang atau resepsi dari pihak laki-laki dan perempuan agar bisa memahami pesan atau konstruksi sosial yang ada mengenai makna kesetaraan gender sesungguhnya melalui media massa, yakni film sebagai topik masalah penelitian berdasarkan data yang didapatkan.

Selama perkembangan media massa, pesan yang disampaikan mengenai kesetaraan gender juga dibawakan dan dikandung dalam media film. Media film yang mengacu pada pesan *gender equality* umumnya hadir baik dalam alur cerita, scene, karakter, maupun dialog pemeran yang menyampaikan pesan kesetaraan gender. Terdapat berbagai film yang membahas mengenai kesetaraan gender, seperti film *Suffragette* (2015) yang mengisahkan tentang perjuangan gerakan sufraget di Britania Raya pada awal abad ke-20 untuk mendapatkan hak pilih bagi perempuan, Film ini meraih penghargaan berupa Penghargaan BAFTA Film Awards untuk Kontribusi Luar Biasa kepada Sinematografi dan penghargaan Women Film Critics Circle untuk Peran Pemeran Pendukung Terbaik yang diberikan kepada Helena Bonham Carter. Adapula film "On The Basis of Sex" (2018) yang merupakan film berbasis kisah nyata dengan menyoroti peran Ruth Bader Ginsburg dalam memerangi ketidakadilan gender di pengadilan Amerika Serikat dan memperjuangkan kesetaraan hak bagi perempuan. Film tersebut melakukan *world premiere* sebagai film pembuka untuk gala pembukaan AFI FEST ke-32 di Hollywood. Kemudian, film *Mulan* (2020) yang merupakan film *live action* dari Disney yang mengisahkan mengenai pemberdayaan perempuan dan meraih kesetaraan gender dalam budaya Tiongkok (IDN Times, 2023). Pada pekan kedua penayangannya, film *box office* ini berhasil mengumpulkan pendapatan sebesar US\$6,47 juta di China, yang setara dengan sekitar Rp95,1 miliar (CNN Indonesia, 2020).

Di Indonesia, ada beberapa film yang mempromosikan pesan kesetaraan gender juga (CNN Indonesia, 2022). Salah satu di antaranya adalah film *Kartini* (2017) yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini mengisahkan perjalanan Kartini dalam memberikan pendidikan kepada perempuan serta memperjuangkan kesetaraan gender. Selain itu, film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017) yang merupakan karya sutradara Mouly Surya. Ceritanya mengikuti perjalanan Marlina, seorang janda yang menghadapi serangan dari sekelompok perampok. Film ini bertujuan untuk menyoroti nilai-nilai yang terkait dengan pemberdayaan perempuan. Kemudian, film *Yuni* (2021) yang disutradarai oleh Kamila Andini, membahas tentang perjuangan perempuan dalam menentang

dominasi budaya patriarki. Beberapa film tersebut menunjukkan bahwa film secara domestik dan global yang mengkaji terkait masalah kesetaraan gender sudah banyak diciptakan.

Salah satu film terbaru yang mengandung pesan *gender equality* adalah film *live action Barbie* (2023). *Barbie* sendiri merupakan boneka yang diciptakan oleh Ruth Handler selaku pendiri Mattel Inc dan diluncurkan pertama kali pada tahun 1959 oleh perusahaan mainan Mattel Inc (Harper Bazaar, 2023). Boneka cantik tersebut digambarkan memiliki tubuh yang langsing, rambut panjang berwarna pirang, dan memiliki gaya pakaian yang *stylish*. Sebelumnya, Mattel Inc telah memproduksi lebih dari 40 film animasi *Barbie* sejak tahun 2001 dengan *Barbie in The Nutcracker* sebagai film animasi computer rilisan pertamanya. Karir film animasi *Barbie* ini sudah melalui berbagai fase yang berbeda, mulai dari adaptasi dongeng murni hingga fiksi ilmiah dan juga film fantasi yang menampilkan putri duyung dan peri. Beberapa kritikus mengatakan bahwa boneka ini mempromosikan konsumerisme dan ideal tubuh yang tidak realistis. Namun, film *live action Barbie* ini dengan cerdas menyiratkan bahwa orang-orang telah memberikan standar ganda yang sama kepada *Barbie* seperti yang telah dihadapi oleh wanita di seluruh dunia selama berabad-abad (USA Today, 2023).



Gambar 1.1 Poster Film *Barbie* (2023)

Sumber: Warner Bros

*Barbie* (2023) sendiri akhir ini telah meraih penghargaan pertama pada *Golden Globes Awards* ke-81 dalam kategori pencapaian sinematik dan box office. Film yang diproduksi Warner Bros ini telah menjadi film terlaris secara domestik dan global dengan pendapatan tertinggi di tahun 2023 dan kini memiliki sebuah piala yang memperkuat dominasinya di bioskop (Variety, 2023). *Barbie* (2023) sendiri meraih 10 nominasi teratas di semua kategori, termasuk nominasi dalam kategori film fitur terbaik dan aktris terbaik untuk Margot Robbie dalam kategori musikal atau komedi, bersama dengan sutradara terbaik, naskah terbaik, dan tiga nominasi lagu asli terbaik. Selain itu, *Barbie* (2023) juga membawa pulang penghargaan Critics Choice Awards untuk kategori Film Komedi Terbaik, Skenario Asli Terbaik, Desain Produksi Terbaik, dan Lagu Asli Terbaik, bersama dengan dua penghargaan lainnya untuk desain kostum dan rambut serta tata rias (Forbes, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa film live action ini berpengaruh besar dan mendominasi secara kuat dengan film lainnya.



Gambar 1.2 Greta Gerwig dan Margot Robbie menerima penghargaan Prestasi Sinematik dan Box Office untuk *Barbie* (2023) di Golden Globe Awards ke-81

Sumber: Golden Globes

Film *live action* ini berawal dengan *Barbie* dan *Ken* selalu melakukan kesenangan bersama-sama di dunia *Barbie Land* yang menggambarkan dunia yang sempurna. Namun, ketika mereka mendapat kesempatan untuk pergi ke dunia

nyata, mereka segera menemukan adanya perasaan suka dan duka hidup di antara manusia. Film ini mengajak para penonton untuk mengikuti perjalanan pasangan tersebut dalam menemukan jati diri dan krisis eksistensial yang mengacu juga pada kesetaraan gender. Gerwig juga menyatakan bahwa gagasan utama yang ingin disampaikan adalah melihat ikon yang rumit ini dari berbagai perspektif, namun selalu mendekatinya dengan penuh empati (USA Today, 2023).

Film *Barbie* (2023) menayangkan mengenai dunia *Barbie Land* yang penuh dengan kebebasan perempuan. Dalam film ini, perempuan di dunia *Barbie Land* dapat berprofesi sebagai apa yang dikehendaki atau diinginkan sebatasnya. Baik dokter, pengusaha, maupun seorang presiden merupakan seorang perempuan. Gambaran dunia di *Barbie Land* yang nampak dalam film *Barbie* (2023) adalah wujud nyata impian perempuan pada umumnya. Dunia mengapresiasi kerja keras perempuan dan pintu ruang publik terbuka untuk seluruh perempuan serta perempuan akan selalu merasa aman dalam keadaan apapun. Namun, posisi perempuan berbanding terbalik setelah *Barbie* dan *Ken* pergi ke dunia nyata.

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisa resepsi penonton terhadap pesan kesetaraan gender dalam film *Barbie* (2023). Makna pesan yang dikandung disampaikan oleh media massa berupa film. Pada penelitian ini, peneliti memakai teori utama, yakni teori resepsi oleh Stuart Hall untuk menganalisa para penonton. Analisa akan menerapkan metode *encoding-decoding* dari film *Barbie* (2023) dengan penonton. Penonton akan mengkodekan pesan yang disampaikan oleh pembuat pesan berupa resepsi mereka mengenai isu kesetaraan gender pada media tersebut. Maka dari itu, proses komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi satu arah antar film dengan audiens. Mayoritas penonton film *Barbie* (2023) adalah milenial dan Generasi Z yang mengalami masa tumbuh dewasa pada tahun '80-an, '90-an, dan '00-an bersama dengan *Barbie* dan mencari kesan nostalgia sekaligus hiburan dalam film tersebut (Kompas, 2023). Penonton yang difokuskan pada penelitian ini adalah Generasi Z atau Gen Z dikarenakan Gen Z lebih mendukung kesetaraan gender. Hal ini didukung dengan hasil riset yang dilakukan oleh IDN Research Institute dan Populix tentang kesetaraan gender yang menemukan bahwa

52% dari Gen Z di Indonesia menganggap kesetaraan gender merupakan hal yang baik, 58%, sepakat bahwa perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki, sementara 60% percaya bahwa perempuan juga memiliki potensi untuk menjadi pemimpin (IDN Times, 2022). Kesetaraan gender didukung oleh generasi Z dikarenakan sifat atau nilai-nilai inklusif yang dimiliki dan sifat terbuka terhadap perbedaan (Grace-Bridges, 2019).

Untuk mengetahui hasil dari tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang nantinya akan mendeskripsikan hasil dari pengumpulan data yang telah didapat oleh peneliti, pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti berupa wawancara dengan penonton Generasi Z yang telah menonton film *Barbie* (2023).

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam konteks media massa, film memiliki pengaruh yang besar dalam menciptakan suatu pemahaman di benak para penonton. Media massa khususnya film secara domestik dan global diketahui masih kerap mencerminkan perempuan sebagai objek seksual dengan mengutamakan penampilan perempuan secara fisik dibandingkan dengan kemampuan atau kepribadian yang dimiliki oleh perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa masalah stereotip gender merupakan masalah ketidakadilan sosial yang penting dimana perempuan dan laki-laki masih diberikan perlakuan yang berbeda secara hak asasi manusia.

Karakter-karakter yang ditayangkan dalam film *live action Barbie* (2023) menunjukkan adanya sifat menentang terkait stereotip gender tersebut. Dalam wawancara, Greta Gerwig menyatakan bahwa film ini memungkinkannya untuk mengeksplorasi citra dan ikon tersebut dari berbagai sudut pandang dengan tujuan untuk merinci representasi boneka *Barbie* sesungguhnya, yang dalam beberapa sudut pandang masih dianggap mempromosikan stereotip gender dan ideal tubuh yang tidak realistis. Sutradara film *Barbie* ini memfokuskan terkait beberapa poin penting mengenai kedudukan perempuan dan laki-laki pada film. Film ini memuat nilai-nilai stereotip konvensional tentang perempuan dan menciptakan *branding Barbie* sebagai simbol feminisme (The New York Times, 2023).



Makna yang terkandung dalam film menjadi penting karena pandangan sosial dan film yang mungkin berbeda terkait adanya pesan yang menentang stereotip gender tersebut. Pandangan terkait upaya pendobrakan stereotip gender dalam film ini berhasil diterima atau tidak itu bergantung pada penerimaan masyarakat terhadap ide-ide baru tentang kesetaraan gender dan peran gender sesungguhnya. Oleh karena itu, rumusan masalah yang difokuskan oleh peneliti berupa menganalisa resepsi penonton generasi Z terhadap makna yang terkandung dalam pesan kesetaraan gender yang ada dalam film *Barbie* (2023) ini berhasil diterima atau ditanggapi melalui berbagai sudut pandang dan penerimaan penonton yang beragam sesuai dengan latar belakangnya masing-masing.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berikut pertanyaan penelitian yang didasarkan oleh rumusan masalah di atas, yakni bagaimana resepsi penonton generasi Z terhadap pesan kesetaraan gender dalam film *Barbie* (2023)?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui resepsi penonton generasi Z dalam menginterpretasikan makna yang terkandung dalam pesan kesetaraan gender dalam film *Barbie* (2023).

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Kegunaan akademis dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik serupa, jenis penelitian, metode penelitian yang sama. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi pendukung untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis dari penelitian ini diharapkan dapat membantu para khalayak luas untuk memahami makna yang dikandung dalam pesan yang disampaikan pada film secara praktis.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Kegunaan sosial dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk memahami bahwa kesetaraan gender itu penting dan setiap gender berhak mendapatkan hak dan kesempatan yang adil antar satu sama lain. Masyarakat harus paham bahwa objektifikasi perempuan sebagai objek kedua adalah tindakan yang tidak benar.

### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian dari penelitian ini adalah peneliti merasa sulitnya menemukan jurnal terdahulu yang menggunakan pendekatan konsep kesetaraan gender dengan memperhatikan implikasi yang besar terhadap norma yang ada.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA